

BAB II

BIOGRAFI INTELEKTUAL ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi, lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di (Palestina) dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986 di rumahnya. Ayahnya bernama Abd al Huda Al-Faruqi adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari guru-guru dan madrasah setempat.¹

Pendidikan dasarnya dimulai dari pendidikan di rumah, masjid, dan madrasah. Lalu pendidikan menengah di *College des Ferese*, Libanon yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya, kemudian di American University, Beirut, jurusan Filsafat. Pada 1941, setelah memperoleh gelar *Bachelor of Arts* (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai Gubernur di provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun 1945. Namun, jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika.

¹ Masyhur Abadi Al-Fikr, *Lamnya Al-Faruqi: Masa Depan Kaum Wanita*, (Surabaya: Pustaka), 1991, Cet.1.p.227

Setahun di Amerika, Al-Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* sampai meraih gelar Master dalam bidang Filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian, ia memperoleh gelar Master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Tahun 1952, Al-Faruqi mendapat gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi judul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, karena yang dicapai tidak memuaskannya, Al-Faruqi pun pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, Kairo.²

Pada tahun 1959, Al-Faruqi pulang dari Mesir dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada, untuk mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Dua tahun kemudian 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk mengambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Pada tahun 1963, Al-Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *School of Devinity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keIslaman di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, pada tahun 1968, Al-Faruqi pindah dan menjadi guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia.

Kemudian Al-Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinnya sampai akhir hayatnya, 27 Mei

² A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2013, Cet.1.p.324

1986. Menurut beberapa sumber, Al-Faruqi meninggal karena diserang oleh orang yang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel. Tragedi ini menewaskan istrinya yang bernama, Dr. Louis Lamnya, dan kedua putranya.³ Selama hidupnya Al-Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan ke-Islaman dan keagamaan bersama istrinya, Dr. Louis Lamnya, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslim Students Association (MSA)*, *American Academy of Religion (AAR)*, mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist -AMSS*), *Islamic Society of North America (ISNA)*, menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)*, dan yang monumental, mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (*The International Institute of Islamic Thought (IIIT)*).⁴

Ia juga kerap diundang sebagai tutor oleh para pemimpin muda muslim yang terlibat dalam gerakan-gerakan Islam. Ismail Raji Al-Faruqi juga duduk sebagai penasihat di berbagai Universitas di dunia Islam dan ikut mendesain program studi Islam di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Libya Saudi Arabia, Mesir, dan di tempat-tempat terpencil *Mindanao State University*, Filipina dan *University Islam Kum*, Teheran.

Al-Faruqi merupakan salah satu tipe Intelektual yang sangat produktif dalam karya menulis. Selama hidupnya ia

³ Ismail R. Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono, (Jogyakarta: Bentang), 1999, Cet.1.p.274

⁴ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer . . .*, p.325

menulis sebanyak seratus artikel, yang mencakup berbagai persoalan, diantaranya, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Semua dikuasainya dan kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih komprehensif dan saling berkaitan. Kehidupan akademis Al-Faruqi pada tahun 1962, sangat produktif ia menerbitkan buku pertamanya yaitu: *On Arabism, 'Urabah and Religions. An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as it's Highest Moment of Conciousness*; pada 1964, *Usul al-Sahuniyyah fi al-Din al-Yahudi (Analytical Study of tha Growth of Particularism in Hebrew Scripture)*; dan pada 1967, *Christian Ethics* lalu diikuti dengan buku *Historical Atlas of the Religions of the World*. Selain itu, Al-Faruqi juga menjadi penulis bersama dalam buku *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions*, dan *The Curtural Atlas of Islam*.⁵

B. Aktivitas Sosial dan Politik

Aktivitas sosial dan politik itu sangatlah penting dan juga sangat aktif dalam bidang manapun, terutama dalam bidang keagamaan. Seketika Al-Faruqi berkeliling dunia dalam kapasitasnya sarjana-aktivis Islam, ia juga menjadi seorang pengikut aktif, seorang pelopor muslim modern dalam pertemuan-pertemuan keagamaan internasional.

⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan), 1998, Cet.1.p.6

1. Aktivitas Sosial

Ismail Raji Al-Faruqi yang tak kenal lelah mendakwahkan Islam sepanjang hayat, kepeduliannya terhadap Islam dan kaum muslimin diawali oleh komitmen teguhnya pada Islam. Oleh karena itu aktivitas-aktivitasnya melampaui batas-batas akademis. Ia pemimpin yang mendedikasikan diri pada pembaharuan dan reformasi reformasi baginya kerja merupakan dakwah sesungguhnya perbulatan nyata untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan Islam. Keaktifan Al-Faruqi diberbagai kelompok studi Islam dan keterlibatannya gerakan-gerakan Islam yang sangat menonjol.⁶

Al-Faruqi juga menduduki sebagai salah satu penasehat di berbagai universitas di dunia Islam dan ikut mendesain program studi Islam di berbagai negara seperti *India, Pakistan, Malaysia, Libya, Saudi Arabia, Mesir, dll.* Ismail Raji Al-Faruqi dan istrinya sangat banyak berjasa bagi dunia keilmuan masyarakat luas dan dakwah agama.

Seiring berjalannya waktu, pada tujuh belas Ramadhan 1406/1986. Subuh dini hari menjelang sahur, tiga orang yang tak dikenal berdiam-diam menyelinap masuk ke dalam rumah suami-istri Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamnya Al-Faruqi di wilayah Cheltenham, Philadelphia. Kedua guru besar studi-studi Islam pada Universitas Temple, dibunuh oleh orang-orang tak dikenal itu dan wafat seketika. Ismail Raji Al-Faruqi ditikam dan disayat

⁶ Yusafriada, *Ismail Raji Al-Faruqi: Pelopor Hubungan Muslim-Kristen*, <http://www.studylibid.com>. (diakses pada 01 Januari 2011).

lebih dari tiga belas kali. Dari kedua diantaranya, yang membuatnya wafat seketika mengenai jantungnya. Begitu pula dengan Lamnya, ditusuk delapan kali, keduanya diantaranya mengenai dadanya.

Dengan meninggalnya kedua sarjana, pemikir, dan pemimpin yang tak kenal lelah dalam berdakwah, memperluas keilmuan dunia agama Islam. Memreka yang menghadiri pemakaman Al-Faruqi pada hari Jumat bulan Ramadhan, salah satu komunitas di dunia berdatangan dari Asia, Eropa, Afrika, Amerika, hitam maupun putih semuanya hanyut dalam doa yang dipanjatkan bagi keduanya.⁷

2. Aktivitas Politik

Selama hidupnya Al-Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan bersama istrinya, Dr. Louis Lamnya, ia membentuk kelompok-kelompok kajian islam, seperti *Muslim Students Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist -AMSS*), *Islamic Society of North America* (ISNA), menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang monumental, mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (*The International Institute of Islamic Thought* (IIIT)). Ia juga kerap diundang sebagai tutor oleh para pemimpin muda muslim yang terlibat dalam gerakan-gerakan islam. Ismail Raji Al-Faruqi juga

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* . . .p.5

duduk sebagai penasihat di berbagai Universitas di dunia islam dan ikut mendesain program studi islam di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Libya Saudi Arabia, Mesir, dan di tempat-tempat terpencil *Mindanao State University*, Filipina dan *University Islam Kum*, Teheran.⁸

C. Pemikiran dan Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi

1. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang tokoh Intelektual yang sangat produktif dalam karya penulisannya. Pemikiran Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Diantaranya pemikiran Al-Faruqi yaitu:

a. Pemikiran tentang Pendidikan

Menurut Al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan mulai dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian telah ikut andil penyebab terjadinya kebodohan. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, terjadi kemerosotan akhlak (dekadensi moral) dan bergesernya tempat rujukan akhlak dari yang bukan Islami. Dengan demikian kondisi ini menimbulkan aspek dualisme dalam sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam.

Menurut Al-Faruqi sebagai efek dari “malaisme” yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga

⁸ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer . . .*, p.325

terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus, mencari jalan keluar dari “malaisme” yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diadakan assimilasi pengetahuan agar seimbang dengan ajaran tauhid dan ajaran islam.⁹

b. Pemikiran tentang Tauhid

Dalam sebuah masalah ada titik sentral pemikiran Islam yaitu pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang adalah pengesahan kepada Allah Swt, yang terangkum dalam syahadat. Upaya pemurnian tauhid ini telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu, diantaranya umat Islam mengenal adanya gerakan wahabiah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab.¹⁰

Menurut Al-Faruqi, kalimat “tauhid” mengandung dua arti “*nafi*” (negatif) dan “*itsbat*” (positif). La ilaaha (tiada Tuhan yang berhak diibadahi) berarti tidak ada apapun illaahi (melainkan Allah), berarti yang benar dan berhak diibadahi hanyalah Allah Swt., yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan secara real di dalam bukunya Kitab Al-tauhid beliau menyebutkan setiap

⁹ Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching), 2010, Cet.1.p.104

¹⁰ Rio Ardi, *Sejarah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, <http://www.rioardi.blogspot.com>. (diakses pada 23 February 2016).

takhayul. Setiap bentuk sihir, melibatkan pemanfaatannya dalam syirik adalah pelanggaran tauhid.

Tauhid adalah yang memberikan identitas peradaban Islam, yang mengikat semua bagian-bagian, sehingga menjadikan mereka suatu badan yang integral dan organis yang kita sebut dengan peradaban. Secara tradisional, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tak ada tuhan kecuali Allah”. Dalam pandangan dunia tauhid merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, serta sejarah manusia. Adapun yang mencakup prinsip-prinsip Al-Faruqi sebagai berikut:

1. Dualitas, yaitu realitas yang terdiri dari dua jenis: Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Tatanan pertama hanya ada satu anggota yakni Allah Swt. Dialah tuhan, yang abadi, kekal, tidak ada satupun makhluk yang serupa dengan Dia. Yang kedua adalah tatanan ruang, waktu, pengalaman, ciptaan. Meliputi semua makhluk, dunia, benda, tumbuhan dan hewan, manusia, jin, malaikat, dan sebagainya. Kedua jenis realitas tersebut yakni khalik dan makhluk mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan antologinya, dari segi eksistensi maupun karir mereka.¹¹
2. Ideasionalitas, yaitu hubungan antara dua tatanan realitas yang bersifat ideasional. Titik acuannya dalam manusia

¹¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang . . .*.p.110

adalah kekuatan pemahaman. Sebagai organ tempat menyimpan pengetahuan, pemahaman meliputi semua fungsi gnoseologis. Anugrah ini cukup luas untuk memahami kehendak tuhan melalui pengamatan terhadap ciptaan.

3. Teleologi, yaitu hakikat kosmos adalah teleologis, yaitu bertujuan, melayani tujuan penciptanya, dan melakukan sesuai rencana. Dunia merupakan “kosmos”, ciptaan yang teratur. Di dalamnya, kehendak Pencipta selalu terjadi. Pola-pola-Nya terpenuhi dengan keniscayaan hukum alam. Karena mereka menyatu dalam hakikat segala sesuatu. Tidak ada makhluk selain manusia, bertindak atau dengan cara selain yang sudah diterapkan Tuhan. Manusia adalah satu-satunya makhluk di mana Kehendak Tuhan terjadi tidak begitu saja, tetapi dengan kesadaran pribadinya sendiri.
4. Kemampuan Manusia dan Pengolahan Alam, yaitu sesuatu yang dapat diciptakan hanya untuk satu tujuan, yaitu dalam ruang dan waktu. Jika pun tidak, tak ada jalan lepas dari sinisisme. Ciptaan itu sendiri dan proses ruang dan waktu akan kehilangan makna. Adapun kemungkinan ini *taklif* (kewajiban moral) menjadi sia-sia, dengan kesiasiaannya. Maka tujuan atau kuasa-Nya dihancurkan. Realisasi maksud penciptaan dari Tuhan harus ada dalam sejarah, yaitu, dalam proses waktu

antara penciptaan dan hari kiamat. Sebagai subjek tindakan moral, manusia harus mengubah dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Adapun objek tindakan moral, manusia maupun masyarakat dan lingkungannya harus mampu menerima tindakan etikasi manusia. Tanpa itu, kemampuan manusia untuk melakukan tindakan moral akan mustahil dan maksud alam semesta pun akan binasa.

5. Tanggung Jawab Penilaian, yaitu manusia yang berkewajiban mengubah dirinya, masyarakat, dan lingkungannya, supaya selaras dengan pola tuhan, dan mampu berbuat demikian, kemudian jika seluruh objek tindakannya dapat dibentuk dan dapat menerima tindakannya serta mewujudkan maksudnya, maka dia bertanggung jawab. Kewajiban moral mustahil tanpa adanya tanggung jawab. Penilaian atau pelaksanaan tanggung jawab, merupakan syarat mutlak kewajiban moral. Ia berasal dari alam “normatif” itu sendiri.¹²

c. Pemikiran tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, islamisasi ilmu pengetahuan tersebut yaitu untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Dalam bidang ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi, fakta bahwa apa

¹² Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang . . .*,p.111-112

yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkannya. Menurut Al-Faruqi, akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid yang kesatuan, diantaranya: Kesatuan Tuhan, Kesatuan alam, Kesatuan kebenaran, Kesatuan hidup, dan Kesatuan umat manusia. Dari sinilah sains modern telah melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. Pertama, dalam aplikasi sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan incidental yang eksis tanpa intervensi tuhan. Karena itu, manusia bisa mengeksploitasi kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. Kedua, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.¹³

Menurut Al-Faruqi, model pendidikan masyarakat Islam bisa dipolakan menjadi tiga: Pertama, sistem pendidikan tradisional yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman, sisi hukum, dan ibadah mahdhah. Kedua, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu secular yang diolah secara mentah dari

¹³ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer . . .*, p.326

Barat. Ketiga, sistem yang menimbulkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat muslim.¹⁴ Untuk membandingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan.

- 1) Keesaan (kesatuan) Tuhan,
- 2) Kesatuan ciptaan,
- 3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan,
- 4) Kesatuan hidup,
- 5) Kesatuan manusia.

d. Pemikiran tentang Peradaban

Beberapa esensi peradaban Islam adalah tauhid atau pengesahan terhadap Tuhan. Tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Yang Maha Esa. Tauhid adalah yang memberikan identitas peradaban Islam, yang mengikuti semua unsur-unsur secara bersamaan, sehingga unsur tersebut menjadi badan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Diantaranya pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi yaitu : Tauhid sebagai prinsip sejarah, tauhid sebagai prinsip pengetahuan, tauhid sebagai metafisika, tauhid sebagai pandangan dunia, tauhid sebagai inti pengalaman agama, tauhid sebagai intisari islam, tauhid sebagai prinsip tata sosial, tauhid sebagai prinsip etika, tauhid sebagai prinsip estetika, tauhid sebagai prinsip ummah, tauhid sebagai

¹⁴ Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer . . .*, p.328

prinsip tata politik, tauhid sebagai prinsip tata ekonomi, tauhid sebagai prinsip keluarga.¹⁵

e. Pemikiran tentang Pan-Islamisme

Pemikiran tentang Pan-Islamisme (persatuan Negara-negara Islam) pun tak kalah penting. Seakan tak pernah merasa rishi dan pesimis, pemikiran Pan-Islamismenya terus didengungkannya di tengah berkembangnya Negara-negara nasional di dunia islam dewasa ini. Demikian Al-Faruqi tidak sependapat dengan berkembangnya nasionalisme yang membuat umat Islam terpecah-pecah. Baginya, sistem khalifah (kekhalifahan Islam) adalah bentuk Negara Islam yang paling sempurna. “Khalifah adalah prasyarat mutlak bagi tegaknya paradigm Islam di muka bumi. Khalifah merupakan induk dari lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Tanpa itu, lembaga-lembaga lain akan kehilangan dasar pijaknya,” tegasnya.¹⁶

f. Pemikiran tentang Seni

Al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi seni yang tak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*, dan *arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan oleh umat islam. Ia bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, bentuk geometris, dan bentuk tumbuhan yang modis. Oleh karena itu, entitas struktural inilah yang selaras dengan

¹⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, (Surabaya: Pustaka), 1988, Cet.1.p.230

¹⁶Ariewulan, *Ismail Al-Faruqi*, <http://www.ariewulan.blogspot.com>. (diakses pada 01 September 2012).

prinsip estetis ideologi islam. *Arabesque* membangkitkan pada pandangan intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada diluar ruang dan waktu.

Ekpresi estetis dari tauhid ini mewujudkan dalam beragam bentuk, seperti; kaligrafi, ornamentasi, musik, seni suara, sastra, dan seni ruang. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik, yaitu: abstrak, struktur modular, kombinasi berurutan, pengulangan tingkat tinggi, dan dinamis. Maka dari itu, teori seni Islam yang diterima adalah teori yang mendasari premisnya pada faktor agama dan budaya, bukan pada faktor yang dipaksakan oleh tradisi asing. Dengan demikian teori yang berdasarkan pada unsur terpenting yang mempengaruhi budaya, bukan unsur kecil ataupun kebetulan.¹⁷

2. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi

Sebagai seorang intelektual muslim, Al-Faruqi sangat produktif dalam menyalurkan ide-idenya. Ia sangat eksploratif dalam lapangan keilmuan, sehingga tidak asing lagi jika ia mampu menguasai berbagai macam keilmuan, diantaranya: seni, kebudayaan, filsafat, metafisika, epistemologi, keagamaan, pendidikan, sejarah, dan politik.

Karya-karya Al-Faruqi sangat bermanfaat bagi perkembangan islam. Pendekatan yang dipakainya selalu memberikan inspirasi dan wawasannya selalu mengarah pada idealisasi. Ismail Raji Al-Faruqi percaya bahwa islam adalah

¹⁷ Umma Farida, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid, Sains, Dan Seni*, <http://media.neliti.com>. (diakses pada 02 September 2014).

solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Semasa hidupnya Al-Faruqi telah menulis banyak karya, baik berupa majalah ilmiah, maupun dalam konteks buku. Menurut Nasution, Al-Faruqi setidaknya menghasilkan lebih dari 20 buku dan kurang lebih 100 artikel.

Karya-karya Al-Faruqi berupa buku, yaitu: *Christian Ethics; An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths; The Cultural Atlas of Islam* yang dikarang bersama Istrinya, Lois Lamy Al-Faruqi, dan terbit beberapa saat setelah mereka wafat.

Karya-karya Al-Faruqi dalam bentuk artikel antara lain: *Islamization of Knowledge: Problem, Principles, Prospective Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan; The Essence of Islamic Civilization; Toward Islamic English; Islamization Sosial Science; Science and Traditional Values in Islamic Society; Social and Natural Science: The Islamic Perspective; Devine Transendence and Its Expression, on the Nature of Work of Art in Islam; Urufah and Religion; Misconceptions of the Nature of the Work of Art in Islam; Islam and Art; Jauhar Al-Hadharah Al-Islamiyah.*¹⁸ Dalam menyalurkan ide-ide, Al-Faruqi tidak cukup berkarya berupa buku dan artikel, dan juga pemikiran-pemikiran yang sangat mempuni. Karena, dalam berbagai bidang membicarakan keagamaan dan bidang intelektual lainnya.

¹⁸Rio Ardi, *Sejarah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, <http://www.rioardi.blogspot.com>. (diakses pada 23 February 2016).

Dari berbagai karya Ismail Raji Al-Faruqi, banyak buku-buku di terjemahkan dalam berbagai bahasa, dan termasuk dalam bahasa Indonesia. Adapun buku-buku yang diterjemahkan salah satunya yaitu: Atlas Budaya Islam, Tauhid, Seni Tauhid, dan lain sebagainya.